

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang strategis karena sampai saat ini sektor pertanian merupakan sektor yang paling diunggulkan. Selain itu, sektor pertanian merupakan salah satu faktor penentu dalam proses pembangunan perekonomian nasional karena sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Bahkan, sampai saat ini sebagian besar pertanian masih bertumpu pada sektor tanaman pangan, khususnya padi. Padi merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia di mana setiap tahunnya jumlah produksi padi harus terus meningkat.

Produktivitas padi di Jawa Timur cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2015, produktivitas padi di Jawa Timur dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 selalu mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2011 produktivitas padi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Namun, dari data Badan Pusat Statistik (BPS) di bawah ini sebagian besar produktivitas padi mengalami peningkatan di setiap tahunnya (tahun 2009-2015). Kebijakan subsidi bertujuan untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa, memberikan perlindungan terhadap masyarakat berpendapatan rendah, meningkatkan produksi pertanian, serta insentif bagi dunia usaha dan masyarakat.

Tabel 1. Produktivitas padi di Jawa Timur tahun 2009-2015

No	Tahun	Produktivitas (Kw/ha)
1	2009	59.11
2	2010	59.29
3	2011	54.89
4	2012	61.74
5	2013	59.15
6	2014	59.81
7	2015	61.09

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Kebijakan subsidi periode 2015-2017 yang berdasar pada kebijakan belanja pemerintah, khususnya di bidang belanja subsidi lebih menekankan pada belanja subsidi yang efisien dengan penerima subsidi yang tepat sasaran. Implementasi kebijakan subsidi yang ditempuh perlu didukung oleh pemerintah dengan pendataan penduduk dan statistik pelaporan yang baik. Pemerintah daerah dapat membantu mengawasi pelaksanaan pemberian subsidi agar tepat sasaran dan meminimalkan kebocoran (Munawar, 2013).

Ketersediaan pupuk yang cukup dapat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas padi. Hal ini dikarenakan pupuk merupakan faktor produksi yang sangat penting bagi sektor pertanian. Ketersediaan pupuk di sektor pertanian sudah dianggarkan oleh pemerintah sesuai dengan kebutuhan petani, namun yang terjadi kebutuhan pupuk setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, sementara produksinya terbatas sehingga hal ini menyebabkan kelangkaan pupuk. Ketersediaan pupuk yang terbatas disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: 1) pabrik pupuk yang sudah berusia tua sehingga efisiensi produksinya makin menurun; 2) pasokan gas

bumi untuk produksi pupuk sangat terbatas dengan demikian pabrik tidak dapat beroperasi optimal; 3) harga pupuk yang cenderung semakin tinggi; 4) jumlah distributor daerah dan kios penyalur di Lini IV cenderung masih terkonsentrasi di Ibu Kota Kecamatan/ Kabupaten/ Kota; 5) penggunaan pupuk anorganik meningkat dan bertambahnya luas areal tanam, sementara penggunaan pupuk organik belum berkembang (Setneg, 2009).

Kecamatan Babadan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ponorogo yang menghasilkan produksi padi terbesar kedua dan memiliki luas area panen terbesar kedua setelah kecamatan Sukerejo. Hal tersebut didukung dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ponorogo, di mana Kecamatan Babadan sebagai salah satu penyumbang produksi padi terbesar di Kabupaten Ponorogo. Produksi padi yang dihasilkan tentunya dipengaruhi oleh pemberian pupuk pada saat penanaman. Tingkat kebutuhan pemupukan akan disesuaikan dengan luas area tanam yang digunakan, begitu pula semakin luas area tanam yang digunakan juga akan mempengaruhi tingkat produksi padi sehingga semakin luas area tanam maka produksi yang dihasilkan semakin bertambah.

Tabel 2. Data luas panen dan produksi padi Kabupaten Ponorogo

No	Kecamatan <i>District</i>	Padi Sawah	
		<i>Wetland Paddy</i>	
		Luas panen (Ha) <i>Harvested Area</i>	Produksi (Ku) <i>Production</i>
1	Ngrayun	2 312	141 379
2	Slahung	3 914	239 341
3	Bungkal	4 176	255 362
4	Sambit	2 067	126 397
5	Sawoo	1 909	116 735
6	Sooko	1 423	87 016
7	Pudak	448	27 395
8	Pulung	5 387	329 415
9	Mlarak	2 265	138 505
10	Siman	2 549	155 871
11	Jetis	2 959	180 943
12	Balong	4 716	288 383
13	Kauman	4 850	296 578
14	Jambon	2 792	170 731
15	Badegan	1 891	115 635
16	Sampung	3 729	228 028
17	Sukorejo	7 402	452 632
18	Ponorogo	1 886	115 329
19	Babadan	6 575	402 061
20	Jenangan	5 164	315 779
21	Ngebel	532	32 532

Sumber : Badan Pusat Statistik Ponorogo 2015

Penggunaan pupuk khususnya di tingkat petani berkisar dari 300-500 kg/ha, sementara takaran yang dianjurkan dan mendapat subsidi dari pemerintah hanya 200-300 kg/ha (Rachman et al., 2005 dan Syafaat et al., 2006). Penggunaan pupuk yang berlebih menjadi pemicu utama melonjaknya permintaan pupuk yang akhirnya berdampak pada kelangkaan. Di sisi lain, tingkat konsumsi pupuk di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia (APPI)

tahun 2007-2014 di sektor pertanian, tingkat konsumsi pupuk dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, baik itu pupuk urea, ZA, SP-36, NPK dan organik. Walaupun tidak semua jenis pupuk mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun sebagian besar tingkat konsumsi pupuk dari tahun 2007-2014 yang cenderung meningkat. Konsumsi pupuk yang terus meningkat juga berdampak pada kelangkaan.

Tabel 3. Konsumsi pupuk di Indonesia tahun 2007-2014 di sektor pertanian

Year	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Consumption	Ton/Year							
UREA	4.359.137	4.491.322	4.681.394	4.278.926	4.584.986	4.155.567	3.893.004	4.001.225
Fosfat/SP-36	763.344	590.763	714.747	633.95	721.179	855.808	823.629	796.006
ZA/AS	716.35	744.997	916.168	706.81	942.692	1.028.907	1.070.118	972.41
NPK	732.599	1.175.027	1.666.517	1.804.413	2.124.474	2.478.399	2.443.456	2.672.052
Organik	-	69.212	244.038	232.959	375.341	742.173	766.616	753.74

Sumber : Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia

Di Kecamatan Babadan kebutuhan pupuk di tingkat petani terus meningkat, namun petani masih mengalami kesulitan mendapatkan pupuk bersubsidi. Di pasaran tersedia cukup pupuk non subsidi namun dijual dengan harga yang relatif lebih tinggi sehingga hal ini yang menjadi permasalahan petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi yang sedang terjadi. Kelangkaan pupuk yang terjadi setiap musim tanam ini akan mempengaruhi petani dalam bertindak atau berperilaku. Berdasarkan permasalahan yang terjadi penulis mengangkat topik ini menjadi judul

skripsi Perilaku Petani Padi dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kelangkaan pupuk sudah menjadi hal yang sangat dekat dengan para petani dan fenomena kelangkaan pupuk ini terus menerus terjadi terutama ketika musim tanam tiba sehingga menghambat petani dalam pemenuhan kebutuhan pupuk bagi tanaman yang dibudidayakan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Pemerintah dapat membantu memberikan solusi bagi petani padi terkait pemenuhan kebutuhan pupuk.
2. Pemerintah dapat melakukan evaluasi terkait dengan kendala yang dialami oleh petani padi.